

**TOPONIMI DESA DI KABUPATENMUARA BUNGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FADHILLAH HASNA**

**I1B116014**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

**TOPONIMI DESA DI KABUPATEN BUNGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra Indonesia**

**Oleh:  
FADHILLAH HASNA  
I1B116014**



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**JULI, 2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo* disusun oleh Fadhillah Hasna. Nomor Induk Mahasiswa I1B116014 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi di depan dewan penguji.

Jambi, Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Drs. Aripudin., M.Hum.

NIP. 1968042119930301002

Jambi, Juli 2021

Pembimbing II



Anggi Triandana, S.Pd., M.A.

NIK. 201504092011

## HALAMAN PENGESAHAN

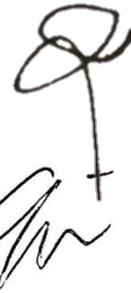
Skripsi berjudul *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo* oleh Fadhillah Hasna Nomor Induk Mahasiswa I1B116014 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2021.

### Dewan Penguji

Dr. Drs. Aripudin, M.Hum.  
NIP196804211993031002

Ketua

1.



Anggi Triandana, S.Pd., M.A.  
NIK201504092011

Sekretaris

2.



Jambi, Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi Sastra Indonesia

Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd.

NIP199009012019032013

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhillah Hasna

NIM : I1B116014

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: “Toponimi Desa di Kabupaten Bungo” benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian orang lain.

Bila di kemudian hari terbukti mengingkari pernyataan di atas, saya bersedia keserjanaan saya dan kewenangan yang melekat pada keserjanaan tersebut dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juli 2021

Menyatakan

Fadhillah Hasna

I1B116014

## **MOTTO**

Semakin kau bermanfaat untuk orang lain  
Semakin kau menunjukkan bahwa kau benar-benar hidup

\*\*\*

*“Tak ada pekerjaan yang sia-sia selagi ikhlas menjalaninya”*

(Fadhillah Hasna)

## PERSEMBAHAN

Ma, alhamdulillah akhirnya anak *gadh* Ama selesai. Tak lelah lagi dirimu memberikan sesakan pada anak *gadh* pertamamu. Teruslah sehat, Ma.

Yah, alhamdulillah anak *gadh* Ayah ndak lanjut sewa kos satu tahun lagi. Jaga kesehatan Yah, agar tidak sakit.

Adik-adik laki-lakiku, ayo semangat. Semangat untuk terus menerima ocehan berharga kakakmu ini.

Semoga Mama dan Ayah serta adik-adikku selalu berada dalam lindungan-Nya.

Aamiin.

Kupersembahkan untuk Mama dan Ayah tercinta, serta kedua adikku.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah *Subhanallahau wa Ta'ala*, karena hanya atas rahmat dan kemudahan-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir S1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dengan judul “Toponimi Desa di Kabupaten Bungo”. Tidak lupa pula shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang lain dan penulis sendiri khususnya. Seperti yang dikatakan oleh Pramoedya, *Karena Kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari*. Melalui tulisan ini, maka ilmu yang ingin penulis dapatkan saat di bangku perkuliahan, nanti dapat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Skripsi ini dapat diselesaikan bukan hanya karena usaha dan jerih payah penulis sendiri. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Ayah dan Mama yang setiap waktu terus menanyakan kabar skripsi dan bimbingan penulis, serta mendoakan agar dapat menyelesaikan pendidikan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Aripudin, M.Hum, selaku pembimbing I dan Ibu Anggi Triandana, S.Pd., M.A selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya disela-sela kesibukan untuk membantu, membimbing, dan memberikan arahan, sara, serta semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs Ade Kusmana, M.Hum., Bapak Rengki Afria, S.Pd., M.Hum., dan Ibu Julisah

Izar, S.Pd.I., M.Hum selaku dewan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan juga penulis berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah., M.Hum., Ph.D selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberi kemudahan bagi kami para bimbingan akademiknya. Serta Ibu Sri Marniati., S.S selaku staf Program Studi Sastra Indonesia.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada teman-teman sastra Indonesia dari senior hingga junior, dan terkhusus teman-teman seangkatan yaitu Sastra Indonesia 2016 yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan. Terima kasih untuk sahabat karib, sahabat perwalid, Shella, Anggi, Oppi, dan Netti yang terus mendukung dan memberikan semangat hingga akhir dan terima kasih untuk waktu yang telah kita habiskan bersama. *Saranghae~*.Terima kasih juga penulis sampaikan untuk kak Vebi, Genta, Ayu, Mbak Retno, Novita, kak Indah, kak Iin dan Tiwi, dan Erick.Juga untuk Nurul, Aprila, ghibahsq, lambeturoh, serta teman-teman se-per-adminan *anime*, se-per-*wibuan*, dan se-per-*roleplayeran*, terima kasih banyak.

Terakhir, terima kasih untuk kerabat dekat dan bapak-bapak Lurah serta bapak-bapak Ketua Camat yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan yang telah diberikan.

Teriring ungkapan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.Oleh karena itu, penulis berharap atas saran

dan kritik yang bersifat membangundari pembaca.Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan segenap pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan,

Jambi, 6 Juli 2020

Fadhillah Hasna

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Batasan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>7</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Antropolinguistik</b> .....	<b>7</b>
<b>B. Semantik</b> .....	<b>8</b>
<b>1. Makna Leksikal</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2. Makna Kultural</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Toponimi</b> .....	<b>10</b>
<b>1. Aspek Perwujudan</b> .....	<b>10</b>
<b>2. Aspek Kemasyarakatan</b> .....	<b>11</b>
<b>3. Aspek Kebudayaan</b> .....	<b>11</b>
<b>D. Muara Bungo</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>16</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>16</b>
<b>F. Data dan Sumber Data</b> .....	<b>17</b>
<b>a. Data</b> .....	<b>17</b>
<b>b. Sumber Data</b> .....	<b>17</b>
<b>G. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>18</b>
<b>1. Observasi</b> .....	<b>18</b>
<b>2. Wawancara</b> .....	<b>18</b>
<b>H. Metode dan Teknik Analisis Data</b> .....	<b>19</b>

1.	<b>Pengumpulan Data</b> .....	Error! Bookmark not defined.
2.	<b>Pengkategorisasian Data</b> .....	20
3.	<b>Penyajian Data</b> .....	20
4.	<b>Penarik Kesimpulan</b> .....	20
	<b>BAB IV</b> .....	21
	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	21
A.	<b>Makna Leksikal dan Makna Kultural Penamaan Desa di Kabupaten Bungo</b> .....	22
1.	<b>Kecamatan Pelepat Ilir</b> .....	22
2.	<b>Kecamatan Tanah Sepenggal</b> .....	23
3.	<b>Kecamatan Tanah Tumbuh</b> .....	26
4.	<b>Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang</b> .....	30
B.	<b>Aspek Penamaan yang Terkandung Dalam Penamaan Desa di Kabupaten Bungo</b> .....	34
	<b>BAB V</b> .....	46
	<b>PENUTUP</b> .....	46
A.	<b>Kesimpulan</b> .....	46
B.	<b>Saran</b> .....	47
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	48

## DAFTAR TABEL

1. Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Pelepat Ilir ..... 35
2. Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Tanah Sepenggal ..... 36
3. Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Tanah Tumbuh..... 39
4. Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang 43

## ABSTRAK

Hasna, Fadhillah. 2021. *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pembimbing (1) Drs. Aripudin, M.Hum (2) Anggi Triandana, S.Pd., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural penamaan desa di Kabupaten Bungo. Kemudian mengkategorisasikan berdasarkan pengaspekan sistem penamaan, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, (3) aspek kebudayaan. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah lama menempati desa di Kabupaten Bungo, terdiri dari delapan informan. Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti diwujudkan dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap, teknik rekam, dan teknik tulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan toponimi nama-nama desa yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kecamatan Tanah Tumbuh, dan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang tergolong dalam wujud air, unsur flora, unsur alam, latar rupa bumi, folklor, dan interaksi sosial masyarakat. Adapun aspeknya tergolong kedalam Aspek Perwujudan, Aspek Kemasyarakatan, dan Aspek Kebudayaan. Aspek yang paling dominan dalam toponimi penamaan desa di Kabupaten Bungo khususnya empat kecamatan yaitu wujud air dan unsur flora (tumbuh-tumbuhan).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa sebagai pengantar kebudayaan sangat penting dan diwariskan turun temurun dari para leluhur. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai pengantar masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengekspresikan dalam kebudayaan sosial. Menurut Koentjaningrat (2009) terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan di pakai oleh masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Bloomfield (Sumarsono, 2013) Konsekuensi logis dari kedinamisan bahasa adalah perubahan bentuk dan makna. Perubahan tersebut terjadi dari dalam dan luar.

Linguistik selaku ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya memiliki subdisiplin yang berkenaan dengan itu, salah satunya adalah Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistic*), linguistik budaya (*cultural linguistic*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistic*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan.

Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya pemberian nama sebuah wilayah atau daerah. Pemberian nama di daerah tentu saja bukan hanya sekedar memberi nama, tetapi memiliki makna sesuai dengan situasi dan kondisi serta untuk mengingat peristiwa yang terjadi saat itu. Hal itu bisa saja menjadi lambang atau identitas dari daerah tersebut.

Bagi masyarakat Muara Bungo, nama-nama desa di sana memiliki arti dan menunjukkan identitas kampung dan kondisi masyarakatnya. Dengan mengetahui identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut dan mengetahui tentang asal katanya, proses pembentukannya, maknanya, dan sebagainya. Kabupaten Bungo memiliki 17 kecamatan, dari 17 kecamatan tersebut peneliti mempersempit penelitian hanya di 4 kecamatan dan 33 desa saja, yaitu Kecamatan Pelepat Iilir, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kecamatan Tanah Sepenggal, dan Kecamatan Tanah Tumbuh.

Penamaan desa yang terdapat di Kabupaten Bungo mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya masyarakat setempat. Seperti nama-nama desa di Kecamatan Pelepat Iilir, Muara Bungo. Pelepat Iilir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bungo dan memiliki tujuh belas desa. Dari ketujuh belas desa tersebut hanya tiga desa yang bisa dimasukkan ke dalam data.

Secara historis, desa Pelepat Ilir merupakan hasil pemekaran yang dilakukan pada tahun 1983, dilakukannya pemekaran karena dulunya desa Pelepat Ilir merupakan daerah transmigrasi dan daerah pembukaan veteran. Pada saat itu untuk menyebutkan nama desa menggunakan kata unit, selang beberapa tahun kemudian barulah berganti menjadi kata desa. Pemberian nama-nama desa tersebut dapat diteliti dengan menggunakan teori semantik, yaitu toponimi.

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda suatu identitas tertentu dan kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan sangat erat dengan makna. Toponimi juga memiliki makna kultural yang juga banyak menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasanya memberikan nama desa yang berkaitan dengan sebuah peristiwa, tokoh, dan cerita. Banyak cerita yang menyimpang latar belakang tempat tersebut dan biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakat setempat.

Penelitian toponimi suatu daerah menarik sekali untuk diteliti, khususnya toponimi desa-desa yang ada di Kabupaten Bungo. Pemilihan untuk penamaan suatu tempat menggunakan bahasa sebagai petunjuk. Penggunaan bahasa Jambi yang digunakan hampir pada semua penamaan desa di Kabupaten Bungo. Sayangnya, saat ini masih banyak kosa kata bahasa Melayu Jambi yang tidak digunakan dalam praktik keseharian sehingga sedikit yang memahami arti dan makna penamaan dari desa tersebut. Alasan itulah yang menjadikan penelitian diharapkan

mampu menjadi bahan referensi untuk mengetahui asal usul penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengetahui makna kultural serta pengkategorian aspek apa saja yang terdapat dalam penamaan desa-desa tersebut. Berikut merupakan contoh awal penamaan di desa di Kecamatan Pelepat Ilir, desa *Padang Palangeh*. *Padang* berarti “tanah yang datar dan luas” dan *Palangeh* berarti “batang kayu”. Dalam makna kultural, desa *Padang Palangeh* pada masa itu terdapat sebuah dataran yang banyak ditumbuhi dengan batang kayu yang disebut *Palangeh*. Unsur aspek dalam penamaan desa Padang Palangeh yaitu, aspek perwujudan dengan unsur lingkungan alam. Kemudian ada desa *Danau*, kata *Dana* berarti “genangan air yang amat luas, dikelilingi telaga”. Pada makna kultural, dinamakan desa *Danau* karena rumah masyarakat setempat dikelilingi oleh sawah dan rawa. Unsur aspek dalam penamaan desa Danau yaitu aspek perwujudan dengan wujud air.

Banyaknya masyarakat daerah yang tidak mengetahui cerita-cerita dari daerah masing-masing menjadikan peneliti merasa bahwa penelitian mengenai penamaan sebuah daerah penting untuk diteliti. Selain karena penelitian yang mengkaji mengenai toponimi desa-desa di Kabupaten Bungo belum pernah dilakukan, masyarakat juga membutuhkan sumber tertulis yang memadai. Penelitian dengan judul *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo* tentu saja sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik atau biasa disebut dengan

antropolinguistik. Hasil penelitian terdahulu menjadi acuan untuk membangun konsep penelitian ini agar terarah dan dapat ditemukan permasalahan inti yang mendekati.

### **B. Batasan Masalah**

Merujuk dari latar belakang, maka penelitian ini hanya dibatasi kepada proses makna leksikal dan makna kultural pada penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo serta mengkategorikan aspek penamaan desa yang ada di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa?
2. Bagaimana pengkategorian aspek toponimi desa di Kabupaten Bungo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa
2. Untuk mengkategorisasikan aspek toponimidi Kabupaten Bungo

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan pada mata kuliah semantik khususnya mengenai makna kultural melalui penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan untuk pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat dan bisa membantu masyarakat Muara Bungo sebagai upaya mengingat sejarah penamaan pada desa-desa di Kabupaten Bungo. Melalui penelitian inilah masyarakat Muara Bungo dapat melihat pelestarian kebudayaannya dari sudut pandang bahasa dan sejarah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Antropolinguistik**

Menurut Sibarani (2004: 50) antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa bukan hanya sebatas struktur kebahasaan saja, tapi ada keterkaitannya dengan kebudayaan bahasa tersebut. Antropolinguistik menitik-beratkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana seseorang berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya lain yang sesuai dengan konteks budayanya dan mengetahui bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budaya tersebut.

Menurut Abdullah (2013) etnolinguistik salah satu jenis ilmu bahasa yang memiliki perhatian terhadap bahasa yaitu kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit lingual lainnya). Dengan demikian mempelajari etnolinguistik atau antropolinguistik sama dengan mempelajari bahasa, budaya, dan masyarakatnya. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2011: 59) mengataka bahwa menantropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang dapat mengkaji bahasa pada masyarakt yang belum mempunyai tulisan mengenai budayanya dan mengkaji hubungan bahasa dari sikap penutur bahasa.

Studi antropolinguistik dan etnolinguistik dikatikan dengan peranan bahasa dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan bahasa, pengguna bahasa, dan kebudayaan. Duranti (1997) juga

mengungkapkan bahwa antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan budaya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup antropolinguistik tidak hanya mengkaji tentang variasi bahasa tuturan dalam masyarakat saja tetapi juga makna bahasa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

## **B. Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Ferdinand (Chaer 2002: 2) mengemukakan beberapa komponen yang menandai dalam linguistik (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai dan dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut dengan hal yang dirujuk.

Menurut Lehrer (1974: 1) semantik adalah studi tentang makna dan merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Kambartel (Bauerle 1979: 195) mengemukakan bahwa semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek

dalam pengalaman dunia manusia. Sejalan dengan itu, Verhaar (1983: 124) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas untuk meneliti makna kata, bagaimana perkembangannya dan apa sebab yang terjadi pada perubahan makna dalam sejarah bahasa (Muljana, 1964: 1). Menurut Sibarani (1992) makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan dengan keadaan di luar bahasa. Makna yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan makna kultural.

### **1. Makna Kultural**

Makna kultural adalah makna yang muncul sebagai akibat fungsinya kata dalam kalimat. Menurut Abdullah (Hanifah 2017: 35) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, serta pandangan terhadap dunia suatu masyarakat.

Menurut Fries (Tarigan 2009), makna kultural merupakan makna yang diperoleh dari informan yang tinggal di suatu tempat yang memiliki kebiasaan hidup tertentu. Makna yang berkaitan dengan unsur budaya disebut makna kultural. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kultural adalah makna yang dimiliki atau dipercaya oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya.

### C. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama, disebut *onomastika*. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni, pertama *antroponim* yang mengkaji riwayat riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan. Kemudian ada *toponimi* yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat, Ayatrohaedi (Rais, 2009: 9). Disamping sebagai bagian onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan. Menurut Sudaryat (2009: 9) penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Menurut Sudaryat (2009: 10) sistem penamaan tempat adalah tata cara atau atauran yang memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Dilihat dari asal-usulnya, toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti “tempat” dan *onama* yang berarti “nama” sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat.

Sudaryat juga mengatakan bahwa penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

#### 1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai

tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat juga menjabarkan unsur-unsur dari aspek perwujudan terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu, 1) latar perairan (wujud air, wujud rupa bumi, flora fauna, pola pemukiman dan unsur alam), 2) latar rupa bumi (geomorfologis).

## **2. Aspek Kemasyarakatan**

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dalam menentukan nama tempat.

## **3. Aspek Kebudayaan**

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Muara Bungo.

#### **D. Muara Bungo**

Kabupaten Bungo adalah sebuah kabupaten yang terletak dibagian barat Provinsi Jambi. Muara Bungo adalah ibu kota dari kabupaten ini. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Bungo Tebo pada tanggal 12 Oktober 1999. Luas wilayahnya 4.659 km<sup>2</sup> (9,80% dari luas Provinsi Jambi) dengan populasi 303.135 jiwa (Sensus Penduduk Tahun 2010). Kabupaten ini terdiri dari 17 kecamatan. Kabupaten Bungo juga memiliki kekayaan alam yang melimpah di antaranya sektor perkebunan yang ditopang oleh karet, kelapa sawit dan sektor pertambangan yang ditopang oleh batubara. Selain itu Kabupaten Bungo juga kaya akan emas yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Bungo.

Kabupaten Bungo memiliki luas wilayah sekitar 4.659 km<sup>2</sup>. Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101° 27' sampai dengan 102° 30' Bujur Timur dan di antara 1° 08' hingga 1° 55' Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bungo berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Dharmasraya di sebelah Utara, Kabupaten Tebo di sebelah Timur, Kabupaten Merangin di sebelah Selatan, dan Kabupaten Kerinci di sebelah Barat.

Secara administratif, Kabupaten Bungo yang berpenduduk 303.135 jiwa (hasil sensus tahun 2010), yang tersebar di 17 kecamatan yang meliputi 12 kelurahan dan 141 desa.

Dari hasil Sensus Penduduk 2010, Kecamatan Pelepat Ilir, Pelepat, dan Rimbo Tengah merupakan 3 kecamatan dengan jumlah penduduk

terbanyak yaitu masing-masing berjumlah 43.908 jiwa, 27.559 jiwa, dan 23.715 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Bathin III Ulu dengan jumlah penduduk 7.798 jiwa.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 maka Penyebutan Kepala Desa menjadi Rio, Desa menjadi Dusun dan Dusun menjadi Kampung dan pelantikan seorang kepala desa selain sebagai kepala pemerintahan di desa sekaligus dibarengi dengan pelantikan selaku pemangku adat oleh Ketua Lembaga Adat Kecamatan

Bahasa keseharian yang di gunakan di Muara Bungo adalah bahasa Melayu Jambi, sama halnya seperti bahasa asli suku Melayu Jambi yang memiliki berbagai macam dialek. Bahasa yang digunakan di Muara Bungo sebenarnya telah mengalami pencampuran dikarenakan adanya transmigrasi.

Pada tahun 1999, Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Peresmianya dilaksanakan di Jakarta pada 12 Oktober 1999 oleh Menteri Dalam Negeri. Sejak saat itulah berdiri Kabupaten Bungo dengan ibu kota di Muara Bungo dan mendapat slogan '*Langkah Serentak Limbai Seayun*'. (Dikutip dari website resmi pemerintah kabupaen Muara Bungo, 2015)

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Kajian relevan merupakan keterkaitan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini ditulis oleh Istiana (2012), Veronika Santy Sihombing (2018), dan Esi Emalisa (2016).

1. Skripsi Istiana (2012) berjudul “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana mendeskripsikan bentuk morfologi dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berupa kategorisasi berdasarkan bentuk dasarnya, proses pembentukannya secara morfologi, dan maknanya. Perbedaan skripsi peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada bentuk kata dari kata itu sendiri dengan menggunakan kajian morfologi. Sementara peneliti menggunakan kajian antropinguistik
2. Skripsi Veronika Santy Sihombing (2018) berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Dairi Kajian Antropinguistik”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan makna nama-nama desa di Kabupaten Dairi dengan pendekatan semantik menggunakan makna kognitif atau makna yang ada dipikiran masyarakat saat ini. Kemudian, mengkategorisasikan berdasarkan pengaspekan sistem penamaan yaitu, (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Perbedaan skripsi peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada makna kata itu sendiri. Peneliti menggunakan makna leksikal dan kultural untuk meneliti sementara peneliti terdahulu menggunakan makna kognitif.
3. Jurnal Esi Emalisa (2016) berjudul “Penamaan Desa dan Dusun Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik). Skripsi ini menggunakan Penelitian ini bertujuan

mendeskrripsikan latar belakang bentuk nama desa, asal-usul nama desa dan makna nama desa di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil penelitian. Penyediaan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan teknik observasi dan wawancaramendalam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Adapun penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang memperoleh data dari asal objek penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sejalan dengan itu, (Djadjasudarma, 1993:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa.

Moleong (2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penyesuaian metode kualitatif ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya penelitian ini digunakan pada data yang berbentuk kata bukan angka sehingga nantinya hasil analisis akan berupa uraian kalimat-kalimat yang akan digunakan.

Penelitian mengenai bentuk dan makna pada desa di kabupaten Muara Bungo yang menggunakan pendekatan etnolinguistik sangat sejalan dengan metode yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini menjelaskan keadaan yang terjadi. Oleh karena itu data yang akan didapatkan di lapangan sesuai dengan fakta yang ada dan metode ini tepat digunakan untuk mengeksplor berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan

## **B. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data dalam penelitian ini berupa nama-nama dan berbentuk kata pada penamaan desa di kabupaten Bungo. Data ini didapatkan dari beberapa informan yang tinggal di daerah tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini juga menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari peneliti secara langsung dan berupa kata-kata dari masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder menurut Silalahi (2006: 266-268) adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder bisa berupa jurnal ilmiah, arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi dari organisasi, hasil survei terdahulu serta catatan perpustakaan.

### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Muara Bungo yang lahir dan tinggal menetap di wilayah tersebut sejak dahulu. Informan yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak kurang lebih 8 orang, yang terdiri dari tokoh adat, orang-orang tua yang sekiranya tau seluk beluk desa tersebut, dan pemuda-pemudi di kecamatan tersebut yang memahami kebudayaannya.

Menurut Mahsun (2005: 134-135), sumber informasi sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok tutur di daerah pengamatan masing-masing disebut juga dengan informan. Berikut kriteria dari informan:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita

2. Berusia 30-79 tahun
3. Pendidikan tidak dibatasi
4. Berstatus sosial (tidak rendah atau tidak tinggi)
5. Mengetahui banyak tentang seluk-beluk daerah tersebut
6. Sehat jasmani dan rohani
7. Masyarakat yang dibesarkan dan sudah menetap lama di daerah tersebut

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh dan menjawab masalah dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

#### **1. Observasi**

Peneliti nantinya ikut berkegiatan dalam mencari sumber data penelitian, seperti mencari informan yang dituju, untuk memperoleh kerjasama dan kelengkapan data. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut mengetahui keadaan di lapangan.

#### **2. Wawancara**

Tahap kedua dalam mengumpulkan data adalah, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data-data berupa makna dan sejarah nama-nama desa yang ada di kecamatan

Kabupaten Muara Bungo. Pada tahap ini, peneliti mendengarkan dengan seksama penjelasan dari para informan yang tentu saja lebih banyak tahu mengenai penamaan desa di kabupaten Muara Bungo.

#### **D. Metode dan Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Bikeln (dalam Moelong 2017: 248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya lalu menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini belum memiliki pola yang terstruktur sebagaimana penelitian kuantitatif. Penelitian mengenai penamaan desa di Kabupaten Bungo ini mengarah kepada metode agih dan metode padan.

Menurut Sudaryanto (2016), metode agih digunakan untuk menganalisis makna leksikal yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri seperti kata, frasa, dan klausa. Dalam melakukan penelitian dengan metode agih tersebut, peneliti harus mencari alat penguji untuk menguji data, alat penguji tersebut disebut dengan kamus. Sedangkan metode padan menurut Sudaryanto (2016) adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa alat penentunya tersebut ada 6 unsur yaitu, kenyataan yang terdapat di dalam bahasa, alat pembentuk bahasa, bahasa yang berbeda bukan bahasa Indonesia, perekam atau pengawet bahasa yaitu tulisan, dan orang yang menjadi mitra

wicara. Metode inilah yang akan digunakan untuk menjawab dua permasalahan yang akan dituangkan dalam penelitian ini. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

1. Pengkategorisasian Data

Pada tahap ini peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan makna kultural. Selanjutnya mengkategorikan nama-nama desa yang ada di Kabupaten Bungo berdasarkan bentuk aspek penamaan, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa deskripsi dan menggunakan tabel-tabel yang berisi pengkategorian aspek penamaan.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan yang terakhir dalam menganalisis adalah menarik kesimpulan. Peneliti akan menyimpulkan bagaimana proses makna leksikal dan makna kultural serta aspek toponimi penamaan desa di Kabupaten Muara Bungo.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan makna kultural, serta pengkategorian nama-nama desa berdasarkan aspek penamaan. Data dalam penelitian ini diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu di 4 kecamatan Kabupaten Muara Bungo menggunakan teori makna Charles Carpenter Fries yaitu makna leksikal dan makna kultural, sedangkan aspeknya disesuaikan berdasarkan teori aspek penamaan yang dikemukakan oleh (Yayat, 2009).

Kecamatan Pelepat ilir memiliki 17 desa, diantara 17 desa tersebut hanya 3 desa saja yang dapat diambil sebagai data penelitian peneliti, yaitu Desa Danau, Desa Padang Palangeh, dan Desa Purwosari (Purwasari).

Kecamatan Tanah Sepenggal memiliki 10 desa, diantara 10 desa tersebut hanya 5 desa saja yang dapat diambil sebagai data penelitian peneliti, yaitu Desa Empelu, Desa Pasar Lubuk Landai, Desa Pasar Rantau Embacang, Desa Sungai Gambir, Desa Teluk Pandak, dan Desa Tenam.

Kecamatan Tanah Tumbuh memiliki 11 desa diantaranya Desa Bukit Kemang Baru, Desa Koto Jayo, Desa Lubuk Niur, Desa Panjang, Desa Pedukun, Desa Perenti Lueh, Desa Rambah, Desa Renah Jelmu, Desa Tanah Tumbuh, Desa Tebing Tinggi Uleh, dan Desa Teluk Kecimbung.

Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki 14 desa, namun hanya satu desa yang tidak bisa diambil sebagai data penelitian peneliti. Tiga belas desa tersebut adalah, Desa Baru Lubuk Mengkuang, Desa Limbur Baru, Desa Muara Tebo Pandak, Desa Pauh Agung, Desa Pemunyan, Desa Rantau Tipu, Desa Renah Sungai Besar, Desa Sungai Ipuh, Desa Sekar Mengkuang, Desa Tanjung Bungo, Desa Tebo Jaya, Desa Tuo Limbur, dan Desa Tuo Lubuk Mengkuang.

Pemberian nama pada tempat biasanya akan berpengaruh pada asal usul pada tempat tersebut sama halnya dengan penamaan desa, masyarakat yang bermukim pada suatu desa akan member nama desanya berdasarkan apa yang cenderung terjadi dan terdapat pada tempat yang mereka huni. Berikut akan dideskripsikan makna leksikal dan makna kultural desa di Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kecamatan Tanah Tumbuh, dan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dalam bentuk tabel.

## **A. Makna Kultural Penamaan Desa di Kabupaten Bungo**

### **1. Kecamatan Pelepat Ilir**

Kecamatan Pelepat Ilir merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Bungo provinsi Jambi. Ibu kota kecamatan Pelepat Ilir berada di Kuamang Kuning. Luas wilayah Kecamatan Pelepat Ilir sangat luas dengan potensi alam terbesar adalah perkebunan, yakni perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Oleh sebab itu, mata pencaharian utama warga Pelepat Ilir adalah bertani kebun, bertani sawah, berdagang, dan sejenis pekerjaan lainnya. Kecamatan Pelepat Ilir memiliki 17 desa, namun untuk bisa dijadikan data hanya 3 Desa saja. Menurut masyarakat, desa-desa yang

ada di kecamatan Pelepat Ilir murni hasil musyawarah Rio dan warganya. Berikut penjelasan makna leksikal dan kultural desa-desa di kecamatan Pelepat Ilir. Berikut penjelasan mengenai makna leksikal dan makna kulutral di kecamatan Pelepat Ilir.

**a. Desa Padang Palangeh**

Menurut informan, desa ini diberi nama Padang Palangeh karena dulunya terdapat banyak batang kayu bernama Palangeh yang berjejer di tanah yang luas, karena saat itu masih banyak lahan kosong dan belum menjadi banyak desa seperti sekarang. Palangeh dapat disamakan dengan kayu “rengas”. Biasanya batangnya digunakan menjadi tiang pembuatan bangsal.

**b. Desa Danau**

Dinamakan desa Danau karena dulunya terdapat hamparan rawa disekeliling kampung. Tak lama rawa itu berganti menjadi kubangan air yang cukup besar, orang-orang pun menyebutnya danau.

**c. Desa Purwosari (Purwasari)**

Nama desa ini diberikan langsung oleh Rio (lurah) pertama saat desa ini pertama kali didirikan. Pada waktu itu keadaan desa masih asri dan dikelilingi oleh hutan yang rindang.

**2. Kecamatan Tanah Sepenggal**

Tanah Sepenggal adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia. Desa Pasar Lubuk Landai merupakan ibukota dari Kecamatan ini. Pasar Lubuk Landai terletak 25 km dari Muara Bungo.

Kecamatan ini pada awal Kabupaten Bungo berdiri masuk ke dalam Kecamatan Tanah Tumbuh, kemudian membentuk kecamatan sendiri pada 1990, pada tahun 2006 kecamatan ini dimekarkan lagi menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Tanah Sepenggall dan Kecamatan Tanah Sepeggal Lintas, kedua kecamatan ini dipisahkan oleh Sungai Batang Tebo. Berikut penjelasan dmengenai makna leksikal dan makna kulutral di kecamatan Tanah Sepenggall.

**a. Desa Empelu**

Desa ini dinamakan desa Empelu karena dulu ada sungai yang dipinggirannya terdapat batang milu. Menurut informan, Rio terdahulu lah yang memutuskan untuk mengubah kata desa Milu menjadi desa Empelu agar lebih mudah diingat.

**b. Desa Pasar Lubuk Landai**

Desa Pasar Lubuk Landai ini merupakan pemekaran dari desa Lubuk Landai karena yang mendirikan pasar di wilayah tersebut dulunya warga dari desa Lubuk Landai. Dulunya desa tersebut bernama Lebak Landai, yang mana Lebak berarti “tempat genangan air” sementara Landai berarti “sungai keris”. Ada dua versi cerita berdirinya desa Lubuk Landai, yang pertama desa tersebut di namakan Lubuk Landai karena cekungan sungai pada lubuk tidak langsung curam melainkan miring (landai). Versi kedua mengapa desa ini diberi nama Lubuk Landai karena adanya peristiwa jatuhnya sarung keris raja ke sungai Batang Tebo.

**c. Desa Pasar Rantau Embacang**

Sama seperti desa Pasar Lubuk Landai, Pasar Rantau Embacang ini merupakan pemekaran dari desa Rantau Embacang. Dinamakan Rantau Embacang karena dulu ada seorang raja bernama Sultan Mangkubumi merupakan perantau dari Mataram. Sultan Mangkubumi memiliki seorang putri bernama Puti Benu yang tidak mau berbicara dengan siapapun. Tak berapa lama ada seorang pemuda dari Kerinci tiba berhasil membuat Puti Benu berbicara hingga akhirnya Puti Benu jadi suka berbincang dengan siapapun. Karena hal itulah warga menetapkan nama dusun ini dengan nama Rantau Babancang namun untuk memudahkan penyebutannya diubah menjadi Rantau Embacang.

**d. Desa Sungai Gambir**

Makna kata Sungai adalah “aliran air yang besar dan Gambir “tumbuhan yang membelit”. Desa ini diberinama Sungai Gambir karena dulunya terdapat tumbuhan gambir. Tumbuhan ini biasanya digunakan oleh warga desa untuk menyirih.

**e. Desa Teluk Pandak**

Teluk berarti “bagian laut yang menjorok ke darat” sedangkan Pandak “pendek”. Menurut informan, sepasang suami istri pada masa itu memberi namadesa dengan Teluk Pandak karena dekat dengan perairan yang menjorok ke daratan, sehingga sering dijadikan tempat berlabuh sementara bagi orang-orang yang melakukan perjalanan panjang. Hingga zaman semakin berkembang, orang-orang yang tadinya hanya berlabuh sebentar memutuskan mendirikan rumah hingga kini sudah ramai ditempati. Ada sedikit cerita yang

dipercayai masyarakat mengenai desa Teluk Pandak. Saat itu sepasang suami istri memutuskan untuk merantau dari kampungnya, dikarenakan orang tua dari si istri tidak menyukai lelaki pilihannya. Sebelum pergi, orang tuanya berpesan untuk membawa ayam dan apabila ayam itu berkokok di suatu tempat, maka disanalah mereka harus bermukim. Setelah sekian lama mengarungi sungai, tibalah mereka di sungai Aur dan ayam pun akhirnya berkokok. Kemudian dengan yakin mereka memutuskan untuk tinggal di sana selamanya. Sampai sekarang masyarakat Teluk Pandak masih sangat meyakini cerita yang sudah terjadi sekian tahun lamanya.

**f. Desa Tenam**

Menurut warga, desa ini diberi nama desa Tenam karena dulu di tengah sungai terdapat sebatang pohon besar yang terbenam di dalam sungai. Beberapa warga sudah mencoba untuk menyingkirkan pohon itu namun tidak berhasil. Hingga akhirnya pemekaran desa pun terjadi, Rio pun memutuskan untuk memberi nama desa tersebut dengan nama desa Tenam.

**3. Kecamatan Tanah Tumbuh**

Tanah Tumbuh adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan pertama yang berdiri di Kabupaten Bungo bersama Kecamatan Muara Bungo dan Kecamatan Rantau Pandan.

**a. Desa Bukit Kemang Baru**

Bukit berarti “tumpukan tanah yang tinggi”, Kemang berarti “pohon kulit (buah kemang), dan Baru berarti “belum pernah ada”. Dinamakan desa Bukit Kemang Baru karena dulu desa ini hanyalah tanya yang berbentuk bukit yang di atasnya berderet pepohonan kemang. Diantara pohon kemang tersebut, ada satu batang pohon yang paling besar, kemudian dijadikanlah sebagai ikon di desa itu oleh sang Rio “lurah”.

**b. Desa Koto Jayo**

Koto berarti “kota” sedangkan Jayo berarti “sukses”. Desa ini diberi nama Koto Jayo karena dulu ada sebuah benteng yang terbuat dari bambu, dan di dalam benteng tersebut terdapat pemukiman beberapa warga. Tidak banyak dulu warga yang menempati daerah tersebut, namun seiring berkembangnya zaman dan kegigihan warga untuk memajukan wilayah tersebut, beberapa tahun kemudian menjadi ramai dan benteng tersebut dirobohkan sehingga benar-benar menjadi sebuah pedesaan yang padat. Maka dari itu orang terdahulu sepakat memberi nama desa menjadi desa Koto Jayo “Kota yang mengalami Kesuksesan”.

**c. Desa Lubuk Niur**

Dulunya desa ini bernama Padang Niur, namun Rio periode kedua memutuskan untuk mengubahnya menjadi Lubuk Niur. Dulu, di desa ini banyak sekali deretan pohon niur. Ditemukanlah salah satu batang niur yang condong ke arah lubuk, seiring bergantinya tahun batang niur tersebut tidak pernah roboh walau hujan badai kencang sekalipun. Padahal, batangnya tidak pula terlihat kuat dan kokoh. Maka

disitulah lurah pertama memutuskan memberikan nama desa tersebut Padang Niur yang kemudian diubah oleh lurah kedua menjadi Lubuk Niur.

**d. Desa Panjang**

Desa ini diberi nama Panjang karena memiliki lahan/laman yang spanjang. Sangking panjangnya, itu bisa menghubungkan antar desa, yaitu desa tua (tidak disebutkan detail nama desa tersebut) dan ke desa yang baru yaitu desa Panjang itu sendiri.

**e. Desa Pedukun**

Desa ini terletak di seberang sungai. Alasan mengapa dinamakan Pedukun sampai sekarang karena adanya sekelompok centeng/pedukoh (preman) di desa tersebut. Pengertian Pedukun atau Pedukoh menurut informan dan warga di sana adalah preman. Informan juga menjelaskan bahwa centeng adalah orang yang berkuasa di desa atau bisa juga yang menjaga desa tapi dengan cara yang sediki menakutkan. Ciri-ciri centeng di desa tersebut ialah bersuara keras, saat sedang berbicara santai pun suara mereka terdengar sangat keras. Seiring berjalannya waktu pun nama desa diputuskan untuk diubah agar penyebutannya lebih mudah untuk diingat.

**f. Desa Perenti Lueh**

Perenti berarti “pemberhentian atau tempat berhenti”, sedangkan Lueh yaitu “luas atau lapang”. Dinamakan desa Perenti Lueh karena dulu sebelum menjadi desa, wilayah tersebut hanyalah lapangan kosong

yang luas. Karena banyaknya orang berlalu-lalang kadang tempat itu dijadikan tempat pemberhentian bagi pejalan jauh untuk beristirahat sejenak.

**g. Desa Rambah**

Rambah berarti “tebang atau pangkas”. Dinamakan desa Rambah karena sebelum membuat pemukiman warga terdahulu beramai-ramai merambah atau memangkas pohon yang dipenuhi pohon yang merambat.

**h. Desa Renah Jelmu**

Desa ini merupakan desa yang paling baru di kecamatan Tanah Tumbuh. Dinamakan Renah Jelmu karena dulu terdapat banyak pohon Jelmu di sekitar desa.

**i. Desa Tanah Tumbuh**

Desa ini memiliki dua versi cerita mengapa dinamakan Tanah Tumbuh. Versi pertama, menurut orang tua terdahulu, saat ingin mendirikan desa terjadi perselisihan kecil. Lalu yang dianggap paling tua mengajak mereka berkumpul di suatu tempat untuk bermusyawarah. Saat sedang bermusyawarah itulah timbul ide untuk menyelesaikan perselisihan. Maka sejak saat itu lah desa tersebut dinamakan dengan desa Tanah Tumbuh yang artinya ide/akal yang tumbuh di hamparan tanah yang luas. Kemudian ada versi kedua yaitu, dikarenakan terdapat gubukan tanah yang lebih tinggi dari tanah

lainnya maka diputuskankah untuk menamai desa tersebut dengan nama Tanah Tumbuh.

**j. Desa Tebing Tinggi Uleh**

Tebing berarti “jurang”, Tinggi berarti “jaraknya jauh dari bawah”, dan Uleh artinya “batang air”.Desa ini dinamakan Tebing Tinggi Uleh karena dipinggiran desa yang dekat dengan batang air terdapat tebing yang lumayan tinggi.Biasanya pemuda yang bermain menggunakan tebing untuk meloncat ke dalam air atau bermain-main air.

**k. Desa Teluk Kecimbang**

Teluk berarti “bagian laut yang menjorok ke dalam” sedangkan Kecimbang artinya “bunyi kecimpung atau bunyi air yang ditepuk keras”.Desa ini dinamakan Teluk Kecimbang karena berasal dari “Puti Bekecimbang”, yang artinya mandi berkecimbang atau beramai-ramai di sungai.Sungai tempat berkecimbang ialah Sungai Batang Tebo yang perairannya menjorok ke daratan.

**4. Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang**

Limbur Baru adalah sebuah dusun yang berada di wilayah Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, Indonesia.Pada tahun 2010, penduduk dusun ini berjumlah 1.347 jiwa.

**a. Desa Baru Lubuk Mengkuang**

Desa ini diberi nama Baru Lubuk Mengkuang dikarenakan hasil pemekaran dari desa Tuo Lubuk Mengkuang.

**b. Desa Limbur Baru**

Limbur berarti “tepi atau batas” sedangkan Baru berarti “belum pernah ada sebelumnya”. Sama seperti desa Baru Lubuk Mengkuang, desa Limbur Baru ini merupakan desa hasil pemekaran dari desa Tuo Limbur.

**c. Desa Muara Tebo Pandak**

Muara berarti “hamparan sungai”, Tebo “tebu”, dan Pandak berarti “pendek”. Diberi nama Muara Tebo Pandak karena di desa ini ditemukan sungai yang dangkal/pendek yang dikelilingi batang tebo (tebu).

**d. Desa Pauh Agung**

Pauh berarti “mangga” sedangkan Agung berarti “besar; mulia”. Desa ini diberi nama Pauh Agung karena dulu terdapat banyak sekali batang buah *mbacang* (mangga) disekitar desa. Dari situlah lurah desa tersebut mendapatkan ide untuk menamai desa menjadi desa Pauh Agung yang berarti, desa yang dipenuhi dengan buah mangga.

**e. Desa Pemunyan**

Pemunyan sama dengan “sunyi”. Desa ini diberi nama Pemunyan karena dulu ada masyarakat dari Minang menjadi pendatang di daerah tersebut. Sebelum menjadi sebuah desa, desa itu hanyalah tempat yang sunyi dan cukup jauh jaraknya dari desa lainnya. Karena mereka pendatang dan mendapati lahan cukup luas, mereka memutuskan untuk

mendirikan desa diwilayah tersebut. Diketahui kini warga asli dari desa Pemunyan mayoritas dari suku Minangkabau.

**f. Desa Rantau Tipu**

Menurut cerita, desa ini dulunya sebagai tempat bermukim bagi perantau yang tiba di daerah tersebut. Namun, tidak bisa dijelaskan mengapa ada Tipu di nama desa tersebut. Entah dulunya ada perantau yang pandai menipu atau mungkin ada perantau yang sering ditipu.

**g. Desa Renah Sungai Besar**

Dinamakan Renah Sungai Besar karena didekat desa ada sungai yang warna airnya sangat jernih, warna pasirnya yang putih dan cantik. Dipinggir sungai terdapat lereng namun tidak begitu tinggi dan ukuran sungainya juga sangat besar tapi tidak terlalu dalam.

**h. Desa Renah Sungai Ipuh**

Renah berarti “lereng yang tingginya beberapa meter di tepian sungai”, Sungai artinya “aliran air yang besar”, dan Ipuh sama dengan “upas, pohon besar yang tingginya 40 m.”. Dinamakan Renah Sungai Ipuh karena di desa tersebut terdapat batang pohon Ipuh yang menjejeri lereng sungai hingga ke desa.

**i. Desa Sekar Mengkuang**

Nama desa ini diambil dari nama Lubuk Mengkuang, karena desa ini merupakan desa hasil penyekaran pertama di desa Lubuk Mengkuang. Sekar Mengkuang menurut informan adalah Sekar “menyekar” dan mengkuang “buah bengkoang”.

**j. Desa Tanjung Bungo**

Desa ini di beri nama Tanjung Bungo karena desanya yang menjorok ke laut atau sungai. Menurut cerita dulu saat desa ini belum menjadi Tanjung Bungo ada seseorang dari Pagaruyung berjalan ke arah Tanjung, dan di Tanjung itu ia menemukan bunga-bunga yang wangi baunya. Saat itu ia mengajak orang-orangnya untuk mendirikan desa dan menamai desa itu menjadi Tanjung Bungo.

**k. Desa Tebo Jaya**

Desa ini merupakan hasil desa pemekaran dari desa Teluk Pandak. Menurut cerita, saat warga berdatangan ke wilayah ini ditemukan batang Tebo yang berjejeran banyak sekali. Ketika ingin menentukan sebuah nama desa, ada seseorang yang menyarankan nama desa ini ialah Tebo Jaya, agar desa ini akan selalu semakin sukses seiring berjalannya waktu.

**l. Desa Tuo Limbur**

Tuo atau tua artinya “sudah lama hidup”, dan Limbur artinya “tepiian atau batas”. Desa ini merupakan desa mandiri atau tertua yang didirikan oleh orang terdahulu. Letaknya di perbatasan antara kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dan kecamatan Bathin II Pelayang.

**m. Desa Lubuk Mengkuang**

Lubuk artinya “bagian dalam di sungai”, dan Mengkuang sama dengan “buah bengkuang”. Desa ini merupakan desa tua kedua setelah Tuo Limbur. Diberi nama Lubuk Mengkuang karena saat dulu ada sebuah lahan khusus untuk menanam buah mengkuang.

**E. Aspek Penamaan yang Terkandung Dalam Penamaan Desa di Kabupaten Bungo**

**1. Kecamatan Pelepat Ilir**

Table 1 Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Pelepat Ilir

No.	Nama Desa	Makna Leksikal	Aspek Penamaan
1.	Padang Palangeh	Dinamakan Padang Palangeh karena dulu terdapat banyak batang kayu bernama Palangeh di tanah yang luas. Padang artinya tanah yang luas dan Palangeh nama kayu.	Aspek Perwujudan ( Unsur alam )
2.	Danau	Dinamakan Danau karena terdapat rawa-rawa disekeliling kampung. Kala itu warga desa menyebut rawa dengan sebutan danau. Danau artinya genangan air yang sangat luas.	Aspek Perwujudan ( Wujud air )
3.	Purwosari	Dinamakan Purwosari karena saat itu keadaan desa masih asri dengan dikelilingi hutam yang rindang. Purwosari artinya hutan yang	Aspek Perwujudan ( Unsur alam )

		bagus/indah.	
--	--	--------------	--

## 2. Kecamatan Tanah Sepenggal

Table 2 Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Tanah Sepenggal

No.	Nama Desa	Makna	Aspek Penamaan
1.	Empelu	Dinamakan desa Empelu karena dulu terdapat banyak sekali tanaman milu (jagung) di dekat sungai.	Aspek Perwujudan ( Unsurflora dan wujud air )
2.	Pasar Lubuk Landai	Merupakan desa pemekaran dari desa Lubuk Landai. Lubuk Landai sendiri memiliki 2 cerita yang pertama, karena sungai pada lubuk tidak langsung curam melainkan miring (landai). Cerita kedua yaitu, karena dulu adanya peristiwa jauhnya sarung keris milik raja ke sungai Batang Tebo.	Aspek Perwujudan ( wujud air ), dan Aspek Kebudayaan ( unsur folklor )
3.	Pasar Rantau Embacang	Merupakan desa pemekaran dari desa Rantau Embacang. Menurut warga, Embacang	Aspek Kebudayaan

		artinya babancang atau berbincang. Dulu ada seorang putri raja bernama Puti Benu yang tidak mau bicara dengan siapa pun, hingga akhirnya ia mengenal seorang pria dan membuat sang putri akhirnya mau berbicara.	( Unsur folklor )
4.	Sungai Gambir	Dinamakan Sungai Gambir karena terdapat tumbuhan gambir di pinggiran sungai. Biasanya digunakan warga untuk menyirih.	Aspek Perwujudan ( Wujud air )
5.	Teluk Pandak	Dinamakan Teluk Pandak karena dulu sering dijadikan orang-orang untuk berlabuh atau berhenti sejenak. Sedikit cerita yang masih dipercayai warga Teluk Pandak ialah, ada sepasang suami istri yang merantau dan membawa ayam. Jika ayam itu berkokok di suatu tempa maka disanalah mereka akan bermukim	Aspek Perwujudan ( Latar rupa bumi ), dan Aspek Kebudayaan ( Folklor )

		selamanya.	
<b>6.</b>	Tenam	Dinamakan Tenam karena dulu ditengah sungai terdapat batang pohon yang tertanam di dalamnya. Hingga akhirnya pemekaran desa terjadi, Rio (lurah) memutuskan untuk memberi nama desa tersebut dengan nama Tenam.	Aspek Perwujudan ( Unsur alam dan wujud air )

### 3. Kecamatan Tanah Tumbuh

Table 3 Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Tanah Tumbuh

No.	Nama Desa	Makna Leksikal	Aspek Toponimi
<b>1.</b>	Bukit Kemang Baru	Dinamakan Bukit Kemang Baru karena dulunya desa ini hanya tanah yang berbentuk bukit, dan di atasnya berderet pohon kemang. Merupakan desa yang baru di dirikan di kecamatan Tanah Tumbuh.	Aspek Perwujudan ( Latar rupa bumi dan flora )
<b>2.</b>	Koto Jayo	Dinamakan Koto Jayo karena desa ini merupakan desa yang mengalami kesuksesan. Dulu	Aspek Kemasyarakatan

		tidak banyak warga yang menempati daerah ini. Sehingga kegigihan warga untuk memajukan wilayah tersebutlah yang menjadikan desa itu kini menjadi desa yang ramai.	( unsur interaksi sosial )
3.	Lubuk Niur	Dinamakan Lubuk Niur karena dulu di desa ini banyak sekali pohon niur. Niur artinya kelapa. Ada satu batang niur yang condong ke arah lubuk atau ke anak sungai, bentuknya tidak terlihat kokoh dan kuat tapi tidak pernah roboh sekali pun walau sedang ada badai hujang yang kencang.	Aspek Perwujudan ( Wujud air dan unsur flora )
4.	Panjang	Dinamakan desa Panjang karena desa ini memiliki lahan atau laman yang panjang, yang bisa menghubungkan antar desa, yaitu desa tua dan desa Panjang itu sendiri.	Aspek Perwujudan ( Wujud rupa bumi )
5.	Pedukun	Dinamakan desa Pedukun	

		<p>karena dulu ada sekelompok pedukoh (preman) di desa wilayah tersebut. Mereka adalah orang-orang yang berkuasa di desa atau bisa juga yang menjaga desa tapi dengan cara yang agak menyeramkan. Mereka adalah orang-orang yang bersuara keras, saat berbincang santai pun juga terdengar keras padahal sedang tidak marah.</p>	<p>Aspek Kemasyarakatan ( Interaksi sosial masyarakat)</p>
6.	Perenti Lueh	<p>Dinamakan Perenti Lueh karena dulu sebelum menjadi desa, wilayah tersebut hanyalah lapangan atau tanah kosong yang luas. Kadang tempat itu dijadikan sebagai tempat pemberhentian untuk beristirahat sejenak. Perenti artinya berhenti dan Lueh artinya luas.</p>	<p>Aspek Perwujudan ( Wujud Rupa Bumi )</p>
7.	Rambah	<p>Dinamakan desa Rambah karena sebeleum menjadi</p>	

		pemukiman padat, warga beramai-ramai merambah atau memangkas pohon yang daunnya merambat panjang.	Aspek Perwujudan ( Unsur alam )
8.	Renah Jelmu	Dinamakan Renah Jelmu karena dulu terdapat pepohonan jelmu disekitar desa.	Aspek Perwujudan ( Unsur alam )
9.	Tanah Tumbuh	Dinamakan Tanah Tumbuh karena dulu di daerah desa terdapat gubukan tanah yang lebih tinggi dari gubukan tanah lainnya. Lalu ada versi kedua mengenai penamaan desa ini yaitu, dulu saat ingin mendirikan desa terjadi perselisihan kecil. Kemudian mereka berkumpul untuk menyelesaikan masalah di tanah kosong agar tidak mengganggu warga. Maka muncul lah ide dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sejak saat itu warga	Aspek Perwujudan ( Wujud rupa bumi ), dan Aspek Kemasyarakatan ( Interaksi sosial masyarakat )

		sepakat untuk menamai desa menjadi Tanah Tumbuh yang artinya ide/akal yang tumbuh di hamparan tanah yang luas.	
10.	Tebing Tinggi Uleh	Dinamakan Tebing Tinggi Uleh karena di pinggiran desa yang dekat dengan batang kayu uleh (air) terdapat tebing yang agak tinggi. Biasanya ada pemuda yang bermain di batang air menggunakan tebing untuk meloncat ke dalam air	Aspek Perwujudan ( Wujud air )
11.	Teluk Kecimbang	Dinamakan Teluk Kecimbang karena ada teluk/sungai yang menjorok ke daratan, yang biasanya digunakan untuk mandi berkecimbang atau beramai-ramai.	Aspek Perwujudan ( Wujud air )

#### 4. Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Table 4 Pengkategorian Aspek Penamaan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

No.	Nama Desa	Makna Leksikal	Aspek Penamaan
1.	Baru Lubuk	Dinamakan desa Baru Lubuk	

	Mengkuang	Mengkuang karena desa ini merupakan desa baru dan pemekaran dari desa Tuo Lubuk Mengkuang.	Aspek Perwujudan ( Unsur flora )
2.	Limbur Baru	Dinamakan desa Limbur Baru karena desa ini juga merupakan desa yang baru dan hasil pemekaran dari desa Tuo Limbur. Limbur artinya tepian atas batas.	Aspek Perwujudan ( Pola Pemukiman )
3.	Muara Tebok Pandak	Dinamakan desa Muara Tebok Pandak karena di desa ini terdapat sungai yang dangkal, yang di kelilingi dengan batang tanaman tebo (tebu).	Aspek Perwujudan ( Wujud air dan unsur flora )
4.	Pauh Agung	Dinamakan desa Pauh Agung karena dulu terdapat banyak sekali batang buah pauh di sekitaran desa. Pauh artinya sama seperti buah bacang atau buah mangga.	Aspek Perwujudan ( Unsur flora )
5.	Pemunyan	Dinamakan desa Pemunyan karena dulu ada segerombolan pendatang dari Minang	

		<p>mendatangi daerah tersebut, daerah yang masih sunyi dan cukup jauh jaraknya dari desa lainnya. Kemudian seorang yang dianggap tua pun diminta untuk memberi nama bagi pemukiman mereka. Hingga kini diketahui warga asli dari desa Pemunyan mayoritas dari suku Minangkabau.</p>	<p>Aspek Kemasyarakatan ( Interaksi Sosial Masyarakat )</p>
6.	Rantau Tipu	<p>Desa ini merupakan tempat beristirahat bagi perantau yang tiba di daerah tersebut. Namun tidak ada yang menjelaskan mengapa desa tersebut diberinama Rantau Tipu.</p>	-
7.	Renah Sungai Besar	<p>Di desa ini terdapat sungai yang warna airnya sangat jernih dan warna pasirnya yang putih dan cantik. Dipinggiran sungai terdapat lereng namun tidak curam dan ukuran sungainya sangat besar tapi tidak terlalu dalam.</p>	<p>Aspek Perwujudan ( Wujud air )</p>

8.	Renah Sungai Ipuh	Dinamakan desa Renah Sungai Ipuh karena di desa ini terdapat batang pohon Ipuh (upas) yang menjejeri lereng sungai hingga ke desa.	Aspek Perwujudan ( Wujud air dan unsur alam )
9.	Sekar Mengkuang	Desa ini merupakan desa hasil pemekaran pertama dari desa Lubuk Mengkuang. Menurut informan Sekar artinya menyekar dan Mengkuang artinya buah bengkuang.	Aspek Perwujudan
10.	Tanjung Bungo	Desa ini diberi nama Tanjung karena letak desanya yang agak menjorok ke arah sungai. Menurut cerita, dulu ada orang dari Pagaruyuang berjalan hingga ke Tanjung, dan di sana ia menemukan hamparan bunga-bunga yang wangi baunya.	Aspek Perwujudan ( Wujud air ) dan Aspek Kebudayaan ( Folklor )
11.	Tebo Jaya	Desa ini merupakan pemekaran dari desa Teluk Pandak. Dulu saat masyarakat Teluk Pandak berdatangan ke desa ini	Aspek Perwujudan

		ditemukan batang Tebo (tebu) yang berjejeran banyak sekali. Diberi nama Tebo Jaya agar desa ini selalu sukses seiring berjalannya waktu.	( Unsur flora )
<b>12.</b>	Tuo Limbur	Desa ini merupakan desa mandiri atau desa tertua yang didirikan oleh sultan Sri Mangkubumi. Limbur artinya perbatasan, karena desa ini selain desa tertua, letaknya juga ada di perbatasan antara kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dan kecamatan Bathin II Pelayang.	Aspek Kebudayaan ( Folklor )
<b>13.</b>	Lubuk Mengkuang	Desa ini merupakan desa tua kedua setelah Tuo Limbur. Di desa ini dulunya ada sebuah lahan khusus untuk menanam buah bengkuang.	Aspek Perwujudan ( Unsur flora )

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Toponimi Desa di Kabupaten Bungo meliputi dua permasalahan, yang pertama mengenai makna leksikal dan makna kultural pada penamaan desa dan yang kedua pengkategorian aspek penamaan desa di 4 kecamatan dan 34 desa yang ada di Kabupaten Bungo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Makna leksikal dan makna kultural memiliki penunjuk sebagai penguji keabsahan data yang diperoleh selama di lapangan. Makna leksikal yakni makna yang sebenarnya atau data yang sesuai dengan KBBI, sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berhubungan dengan sejarah dalam penamaan desa. Adapun data tersebut menggunakan bahasa daerah Bungo atau Melayu Jambi dan kata yang sama dengan bahasa Indonesia namun berbeda saat diucapkan.
2. Toponimi 34 nama Desa pada 4 Kecamatan di kabupaten Bungo, diantaranya Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. Secara keseluruhan aspek yang mendominasi di 4 kecamatan tersebut aspek Perwujudan dengan wujud air dan unsur flora (tumbuh-tumbuhan), kemudian disusul dengan aspek kebudayaan (folklor).

## **B. Saran**

1. Bagi pembaca, penulis mengharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penamaan desa di Kabupaten Bungo. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat khususnya pemuda pemudi yang tadinya tak acuh menjadi acuh mengenai makna dan sejarah dibalik penamaan desa di Kabupaten Bungo. Diharapkan juga dengan adanya tulisan ini, agar pemuda pemudi jadi lebih ingin tahu mengenai penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo yang belum sempat terjangkau oleh penulis.
2. Untuk penelitian lanjutan, penulis mengharapkan agar kelak dapat melihat sisi lain dan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penamaan desa di Kabupaten Bungo.

## DAFTAR PUSTAKA

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia.[Online]. Tersedia di  
kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 28 Mei 2021
- Abdullah, W. 2013.*Etmolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta:  
Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sastra  
Daerah.
- Bungin, Burhan dkk. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja  
Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka  
Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian  
dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Duranti, A. 1997.*Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University  
Press
- Emalisa, Esi. 2016. *Penamaan Desa dan Dusun Di Kecamatan Wringin  
Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)*. Jurnal  
UNEJ: Jember
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan  
Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi.*Diglosia: Jurnal Pendidikan,  
Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan  
Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif ( Edisi Revisi)*.  
Bandung: Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, Adriene. 1974. *Semantic Fields and Lexical Strucure*. Amsterdam; North

Holland Publ.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rais, Jacob., Lauder, Multamia R.M.T., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B.,

Wiryaningsih, A., Suparwati, T., Santoso, Widodo E. 2008. *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat. (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobirin, Nanang. 2017. “*Sejarah Terbentuknya Kabupaten Bungo Jambi dan Tewasnya Sultan Thaha*”. Sindonews.

Prayogo, Sungging Setyo. 2016. *Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)*. Jurnal UNEJ: Jember.

Jurnal UNDIP 60964

<https://www.bungokab.go.id/post/read/55/letak-geografis-dan-topografi.html> (di akses pada tanggal 4 Maret 2021)

**Lampiran 1 Data Toponimi Desa Kabupaten Bungo**

<b>NO.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Aspek Perwujudan</b>	<b>Aspek Kemasyarakatan</b>	<b>Aspek Kebudayaan</b>
1.	Padang Palangeh	✓		
2.	Danau	✓		
3.	Purwosari	✓		
4.	Empelu	✓		
5.	Pasar Lubuk Landai	✓		✓
6.	Pasar Rantau Embacang			✓
7.	Sungai Gambir	✓		
8.	Teluk Pandak	✓		✓
9..	Tenam	✓		
10.	Bukit Kemang Baru	✓		
11.	Koto Jayo		✓	
12.	Lubuk Niur	✓		
13.	Panjang	✓		
14.	Pedukun		✓	
15.	Perenti Lueh	✓		
16.	Rambah	✓		
17.	Renah Jelmu	✓		
18.	Tanah Tumbuh	✓	✓	
19.	Tebing Tinggi Uleh	✓		
20.	Teluk	✓		

	Kecimbang			
21.	Baru Lubuk Mengkuang	✓		
22.	Limbur Baru	✓		
23.	Muara Tebo Pandak	✓		
24.	Pauh Agung	✓		
25.	Pemunyan		✓	
26.	Rantau Tipu	-	-	-
27.	Renah Sungai Besar	✓		
28.	Renah Sungai Ipuh	✓		
29.	Sekar Mengkuang	✓		
30.	Tanjung Bungo	✓		✓
31.	Tebo Jaya	✓		
32.	Tuo Limbur			✓
33.	Lubuk Mengkuang	✓		

### **Lampiran 3 Biodata Informan**

#### **BIODATA INFORMAN 1**

1. Nama : Mergono SP
2. Tempat Tanggal Lahir: Jambi, 1969
3. Usia : 52 tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Ketua Camat, Kecamatan Pelepat Ilir
7. Riwayat Pendidikan : SMA
8. Tanggal Wawancara : 21 April 2020

#### **BIODATA INFORMAN 2**

1. Nama : Erpuadan AB. Spd.I
2. Usia : 50
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Guru, dan kinimenjabat sebagai Datuk Rio di desa  
Teluk Pandak
6. Tanggal Wawancara : 1 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 3**

1. Nama : M. Husni, S.Pd.I
2. Usia : 38 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, menjabat sebagai sekretaris desa Tenam
6. Tanggal Wawancara : 4 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 4**

1. Nama : Hanafi
2. Usia : 57 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Kepala Kampung di desa Tenam
6. Tanggal Wawancara : 4 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 5**

1. Nama : Muhaidi
2. Usia : 59 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Datuk Rio desa Candi
6. Tanggal Wawancara : 4 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 6**

1. Nama : H. Said Ali
2. Usia : 46 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, menjabat sebagai  
Datu Rio desa Pedukun
6. Tanggal Wawancara : 7 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 7**

1. Nama : Kholik AB
2. Usia : 52 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ketua Melayu Lembaga Adat kecamatan Tanah Tumbuh
6. Tanggal Wawancara : 7 April 2021

### **BIODATA INFORMAN 8**

1. Nama : Abdul Manaf
2. Usia : 77 tahun. (Orang tua lama yang tinggal di kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang)
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Berkebun.
6. Tanggal Wawancara : 7 April 2021

**Lampiran4 Dokumentasi Wawancara Bersama Informan**





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fadhillah Hasna, lahir di Padang 1 juni 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Bensol dan Ibu Arafah. Pernah mengenyam pendidikan dua belas tahun di Muara Bungo, yaitu SDN 101 Muara Bungo, SMPN 1 Muara Bungo, dan SMAN 1 Muara Bungo. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan S1 Sastra Indonesia di Universitas

Jambi. Pada semester tujuh penulis melaksanakan kegiatan magang di Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung dan menyelesaikan tugas akhir skripsi pada tahun 2021.